

RESEPSI Q.S. AL-ANFAL AYAT 17 DALAM TRADISI *BAKAWU* DI JORONG PADANG CANDI NAGARI SUNGAI DAREH KABUPATEN DHARMASRAYA

Agusman Efendri¹, Novita Hidayani², Rahmattul Syawal³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: agusmanefendri01@gmail.com¹; novitadhyhidayani@gmail.com²; syawalrahmatul@gmail.com³

Abstract

This research originates from the way Q.S. al-Anfal verse 17 is understood and practiced by the community of Jorong Padang Candi, Nagari Sungai Dareh, Dharmasraya. The verse is actively “lived” within communal activities as a means of repelling misfortune (*tolak bala*), which is embodied in a long-standing cultural practice known as the *Bakawu* tradition. A deeper investigation shows that Q.S. al-Anfal verse 17 is culturally received and embedded into the *Bakawu* tradition through continuous transmission by religious scholars and local religious leaders. The verse is then transformed into a shared communal understanding that functions as spiritual protection against harm. This process is influenced by interpretations of the *asbāb al-nuzūl* of Q.S. al-Anfal verse 17, which provides contextual meanings and functional relevance for the community. This study employs a qualitative field research method using an anthropological approach and the theory of reception (*respsi*) by Ahmad Rafiq. Primary data were obtained through direct interviews with informants in the field, while secondary data were collected from books, journals, articles, and other relevant sources. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The findings show that the *Bakawu* tradition in Jorong Padang Candi, Nagari Sungai Dareh, is performed every Friday after the congregational prayer, beginning with communal meals followed by *dhikr* and prayers led by religious figures. The core ritual involves writing Q.S. al-Anfal verse 17 on young coconut leaves using the *sulus* calligraphic style, which are then placed at two corners of rice fields as a symbolic act of protection. The reception of the verse is categorized into three forms: exegetical reception, which interprets it as an effort to repel pests; aesthetic reception, which views it as a spiritually meaningful form of artistic expression; and functional reception, which has been transmitted from Syekh Abdurrauf Syingkil to Duli Datuak Mangku and is practiced as a ritual of protection (*tolak bala*) in agricultural fields.

Keywords: Reception; Qur’an; Tradition.

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam adalah sumber pedoman dan inspirasi yang menunjukkan nilai-nilai ketahanan, kesabaran, dan kepercayaan serta sebagai salah satu bentuk untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT. Di beberapa daerah, al-Qur’an bahkan diyakini dapat menangkal musibah, cobaan, dan malapetaka wujud dari al-Qur’an sebagai penolong (Saleh, 2011; Rahmawati & Laili, 2023). Keyakinan tersebut dialkulturasikan oleh masyarakat dengan budaya setempat dan dikenal dengan istilah “*tolak bala*”.

Merujuk al-Qur’an, ayat-ayatnya berisi penolong tentang mengatasi ujian, musibah, serta memberikan dorongan spiritual bagi masyarakat kampung untuk menjalani kehidupan dengan kekuatan batin yang kuat. Disamping itu, al-Qur’an juga memberikan pedoman moral, etika, dan spiritual yang dapat menjadi landasan utama untuk menghadapi berbagai cobaan (Suriani, 2024). Tidak hanya itu, al-Qur’an juga menyediakan arahan dan petunjuk tentang kiat-kiat agar masyarakat dapat bersatu, saling mendukung, dan menjalani kehidupan yang harmonis di tengah-tengah ujian dan kesulitan. Ayat-ayat al-Quran yang berkenan sebagai penolong menekankan konsep *tawakal*, berserah diri kepada Allah dan pentingnya kesabaran dalam menghadapi

ujian dalam kehidupan ini. Pandangan ini menjadi salah satu kekuatan rohani bagi masyarakat kampung yang mungkin menghadapi tantangan sosial, ekonomi, atau bencana alam. Al-Qur'an sangat memotivasi mereka untuk tetap teguh beriman dan berusaha keras dalam menghadapi bala yang datang (Hasibuan, dkk, 2024). Dalam sebuah tantangan ekonomi yang datang terhadap masyarakat yang menyangkut ekonomi mereka, sebagian dari mereka masih ada yang meyakini bahwa al-Quran mengandung khasiat, seperti sebagai penawar, pemudah rezeki dan pelindung diri yang terdapat dalam surah dan ayat-ayatnya.

Dalam praktek tradisional, resepsi "tolak bala" terasa kental oleh masyarakat Jorong Padang Candi, Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Tradisi tersebut dinamai "*bakawu*". Merujuk data awal, hasil observasi dan wawancara penulis terhadap beberapa masyarakat menunjukkan fakta bahwa *bakawu* merupakan sebuah kegiatan masyarakat untuk menolak "bala" gagal panen (Wawancara, 2024). Tradisi tersebut dilakukan ketika hasil panen masyarakat Jorong Padang Candi menurun (tidak optimal). Mereka melaksanakan "*bakawu*" ketika benih padi berumur satu bulan. Mula-mulanya, seluruh masyarakat kampung datang kesawah dan mengadakan makan bersama. Setelah itu, tetua adat (*niniak mamak*) memimpin masyarakat untuk berdzikir dan membaca doa. Kemudian, mereka menulis Q.S. Al-Anfal ayat 17 di pelapah kelapa yang masih muda, pelapah tersebut digulung dan diikatkan pada sebatang ranting kayu. Lalu mereka menancapkannya di sudut-sudut sawah (mata air) dengan harapan ayat tulisan al-Qur'an akan menghindarkan benih padi dari bala gagal panen.

Melacak penelitian-penelitian sebelumnya, Abshor (2019) dalam *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta* menyebut bahwa al-Qur'an menjadi motivasi dan tujuan dari banyak resepsi budaya lokal di Indonesia. Hal tersebut tampak seperti dalam tradisi tahlilan masyarakat di Lombok sebagaimana dialami oleh Sudaryah (2019) atau tradisi mitono "tujuh bulan" saat acara tujuh bulanan masyarakat Desa Troso, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten (Muhammad, 2016). Afifah (2017) dalam penelitiannya "*Resepsi Al-Qur'an dalam Kesenian Larasnadya (Kajian Living Qur'an di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman)*" menyebut bahwa resepsi ayat-ayat al-Qur'an juga tampak pada Kesenian Larasnadya, atau pertunjukan Wayang Kulit Ki Enthus Susmono (Rofiah, 2017). Berdasarkan hal tersebut, tampak pada nilai-nilai lokalitas masyarakat Muslim di Indonesia memiliki sisi-sisi unik untuk diteliti dan didalami lebih dalam. Karena itulah, penulis dalam penelitian ini mengambil fokus untuk mengeksplorasi resepsi Q.S. Al-Anfal ayat 17 dalam tradisi *bakawu* oleh masyarakat Jorong Padang Candi Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya melalui kacamata *living Qur'an*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang bersumber dari penelitian lapangan yang berlokasi di Jorong Padang Candi, Nagari Sungai Dareh, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu proses memilih data yang dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian serta menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Kedua, dilakukan penyajian data dengan mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik dari hasil observasi maupun wawancara, kemudian disusun dan diolah menggunakan teori resepsi sebagai kerangka analisis.

HASIL DAN DISKUSI

Sekilas Tentang Teori Resepsi

Kata “resep” dalam keseharian masyarakat Indonesia bukanlah kata yang asing didengar dan disebut. Penggunaannya lazim di tengah-tengah masyarakat. Biasanya diungkapkan untuk menyebut kegiatan-kegiatan keagamaan dan kebudayaan. Rohman (2017) menyatakan bahwa kata resep berasal dari bahasa latin *recipere* (penerimaan atau pembacaan). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), resep diartikan sebagai “pertemuan (penjamuan) yang dilakukan untuk menerima tamu”. Namun, dalam penelitian ini resep yang penulis maksud bukanlah sebagaimana arti literalnya, lebih spesifik. Studi al-Quran memiliki perspektif yang berbeda terkait teori resep. Dalam konteks ini, resep dipahami sebagai cara masyarakat Muslim menerima dan menginterpretasikan ayat-ayat dalam al-Quran (Rafiq, 2024). Proses resep ini tidak hanya mencakup pemahaman akademis, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual dan budaya yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Resep al-Qur'an ini dibagi menjadi tiga aspek yaitu: tulisan, bacaan, dan sistem bahasa. Sementara itu, kajian fungsi lebih terfokus pada aspek bahasa, yang mencakup penelitian fonetis, morfologis, sintaksis, dan pragmatis. Rafiq membagi kajian resep al-Qur'an menjadi tiga bagian, yaitu resep eksegesis, resep estetis, dan resep fungsional (Rafiq, 2024). Pertama, resep estetis menempatkan al-Qur'an dalam bentuk teks yang dapat ditulis, dibaca, atau disuarakan dengan keindahan (Rafiq, 2024). Dalam konteks ini, al-Qur'an berusaha menunjukkan keindahan bahasanya sehingga dinilai indah dan diterima oleh pembaca atau pendengar secara estetis. Resep estetis mencakup berbagai bentuk ekspresi, seperti kaligrafi, tilawah, dan qira'ah yang menonjolkan aspek artistik al-Qur'an. Keindahan ini bertujuan untuk menginspirasi kekaguman dan penghargaan terhadap teks suci.

Kedua, resep eksegesis menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang bermakna dalam bahasa Arab. Resep eksegesis diwujudkan dalam berbagai karya tafsir yang menguraikan makna dan pesan dari ayat-ayat al-Qur'an (Rafiq, 2024). Contoh yang menunjukkan resep eksegesis terhadap al-Qur'an, pada saat Rasulullah dan para sahabat pernah melakukan *ruqyah*, yakni mengobati diri sendiri atau orang lain dengan membacakan ayat-ayat tertentu, seperti *Muawwidzatain* (Surah al-Falaq dan al-Nas), sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Aisyah RA.

Ketiga, Resep fungsional merujuk pada penerimaan al-Qur'an yang berfokus pada tujuan praktis pembacanya, bukan hanya pada teori. Penerimaan ini mempertimbangkan manfaat yang diperoleh pembaca sebagai “pembaca tersirat” dalam berinteraksi dengan teks, baik secara lisan maupun tertulis. Penerimaan kitab suci seperti al-Qur'an, yang berakar kuat dalam tradisi lisan, harus dilengkapi dengan “respon pendengar” selain “respon pembaca.” Dalam konteks ini, al-Qur'an berfungsi sebagai “simbol” yang memiliki makna lebih dari sekadar tanda.

Dilihat dalam penerimaan al-Qur'an sebagai tanda, pembaca mengikuti konsep struktur tekstual Iser, di mana perspektif teks lebih diutamakan. Namun, dalam penerimaan sebagai simbol, pembaca terlibat dalam tindakan terstruktur yang mencerminkan nilai-nilai tertentu. Pembaca tidak sepenuhnya bebas dari struktur al-Qur'an, baik tertulis maupun lisan, namun dalam penerimaan ini, al-Qur'an dapat merepresentasikan nilai-nilai praktis yang dipengaruhi oleh sudut pandang pembaca. Sehingga Interpretasi terhadap al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh para mufasir. Banyak kalangan ataupun masyarakat yang menginterpretasikan nya. Dalam mengambil

maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam memahami al-Qur'an masyarakat bisa saja mengambil maksud dari ayat melalui arti dari ayat bahkan bisa melalui *asbabunnuzul* turun ayat itu sendiri. Dilihat dari Resepsi fungsional al-Qur'an juga mencakup aspek performatif, sebagaimana dijelaskan Gail yang dikutip oleh Ahmad Rofiq (2024) dalam disertasinya yang membedakan antara fungsi informatif dan fungsi performatif.

Fungsi informatif berhubungan dengan apa yang dikatakan tentang kitab suci dalam konteks eksegesis, yang dipengaruhi oleh transmisi al-Qur'an. Transmisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain. Transmisi ayat-ayat al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui berbagai tahap. Tahap-tahap ini dimulai dari masa Rasulullah, sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn*, hingga era kontemporer saat ini. Pengetahuan atau ingatan seseorang tentang fungsi ayat tersebut menjadi kunci dalam proses penerusan ini. Pemahaman terhadap suatu ayat yang diyakini akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Seiring perkembangan zaman, al-Qur'an mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul. Kemampuan ini tercermin dalam bagaimana al-Qur'an terlibat dalam berbagai persoalan, baik pada level individu maupun komunitas, sehingga penggunaannya terus relevan sesuai dengan masalah yang dihadapi di setiap masa.

Sedangkan fungsi performatif berkaitan dengan transformasi ayat. Transformasi berarti perubahan, perubahan rupa (bentuk, sifat dan sebagainya) mengubah struktur inti atau beberapa inti menjadi struktur lahir. Transformasi mengambil maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, untuk memahami makna, sehingga masyarakat bisa saja mengambil maksud dari ayat melalui arti dari ayat bahkan bisa melalui *asbabunnuzul* turun ayat itu sendiri. Contoh yang menunjukkan resepsi fungsional terhadap al-Qur'an, seperti yang sampaikan oleh Khairun Niam dan kawan-kawan dalam jurnalnya Resepsi Fungsional Q.S. *al-Quraisy* yang secara informatif menceritakan kisah kaum Quraisy dalam berdagang, namun memiliki manfaat performatif. Merujuk Syamsul Ma'arif al-Kubrā, surah ini disebut sebagai penawar racun. Afifah (2024) menyebut bahwa Darabi dalam *Mujarabat al-Dairobi al-Kabir*, membacanya sebelum makan dan minum akan membawa keberkahan dan menghilangkan mudarat. Jika ditulis, dilebur dalam air hujan, dan diminum, surah ini diyakini dapat mengobati epilepsi dan gangguan jiwa.

Oase Q.S. *al-Anfal* 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِئِبْلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Surah *al-Anfal* (Indonesia: harta rampasan perang) merupakan surah ke 8 dalam al-Qur'an (terdiri dari 75 ayat), tergolong kedalam surah *Madaniyyah* karena diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Kota Madinah dan terdiri dari. Surat ini secara konteks turun berkaitan dengan perang Badar. Lebih spesifik, ayat ke-17 berbicara

tentang keajaiban berupa bantuan yang di berikan Allah SWT kepada pasukan muslim. Hamka meyebut bahwa pada saat perang badar, kaum Mujahidin mendapatkan kemenangan dari kaum musyirikin. Kaum mujahidin berhasil membunuh sebanyak 70 orang musyirik dan menawan sebanyak 70 orang juga (Hamka, 2002). Dari perbandingan jumlah pasukan kaum mujahidin 300 orang dan orang musyirik sebanyak 1.000 orang. Tidak hanya itu, Allah juga membantu dengan mendatangkan 1.000 malaikat. Pada saat itu Rasul mengabil segenggap pasir lalu melemparkan kehadapan musuh yang sangat jauh jaraknya seraya berkata “biar lah segala muka itu tertutup” maka dibawa anginlah pasir itu ke wajah orang-orang musyirik dan bahkan mengenai mata mereka sehingga mereka kocar kacir. Hal ini lalu dimanfaatkan oleh kaum muslim untuk menyerang mereka.

Dari hasil kemenangan oleh kaum muslim tentu mendapatkan harta rampasan perang bahwa harta rampasan perang merupakan milik Allah SWT dan Rasulnya karena yang menang itu Allah bukan mereka. Dalam peristiwa ini Allah SWT lalu mengingatkan kepada Nabi SAW “dan bukan engkau yang melempar takala engkau melempar melainkan Allah lah yang melempar”. Selain itu, Allah SWT juga mengatakan pada rasulnya bahwa pada saat melempar tangan rasul hanya sebagai alat untuk melempar tapi Allah SWT yang sebenar yang melempar karena tidak mungkin segenggam pasir itu bisa sampai kepada orang-orang musyirik dan mengenai matanya sedangkan jaraknya sangatlah jauh (Hamka, 2002). Peristiwa ini terjadi juga untuk membuat orang-orang muslim sadar pada saat-saat sulit Allah SWT tidak pernah pisah dari mereka karena Allah ingin memberikan kemenangan untuk orang yang beriman.

Quraishy Shihab dalam *al-Misbah* menyebut bahwa redaksi “bukan engkau yang melempar” tidaklah menafikan gerakan tangan Nabi SAW, tetapi menjelaskan “dampak dari lemparan tersebut.” Menurutnya, kata (ليبلو) berasal dari akar kata bala (بلاء) yang berarti “menggigit” atau “menguji”. Huruf lam pada kata tersebut adalah *lam al-aqibah*, yang menunjukkan “hasil, kesudahan, atau akibat dari suatu tindakan.” (Shihab, 2002). Sementara itu, kata *balahu* (أبلاه) bermakna “memberikan anugerah”. Pada awalnya, kata ini berarti “ujian”, tetapi kemudian digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang diperoleh dan membuat orang yang mendapatkannya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya, perolehan ini memiliki konotasi negatif, meskipun tidak selalu demikian. Hal ini menjadi ujian bagi umat muslim karena kemenangan yang di berikan merupakan anugrah dari Allah SWT dan melihat apakah mereka lupa atas bantuan dari Allah dan juga jadi pelajaran bagi generasi berikutnya.

Tradisi Bakawu

Bakawu diadakan menjelang musim panen (hanya boleh dilakukan pada hari Jumat). Jauh sebelum hari *bakawu*, masyarakat akan mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu dan lokasi upacara. Pemuka adat memberitahu seluruh masyarakat yang memiliki sawah di area Padang Candi Jorong Padang Candi Sungai untuk menghadiri acara tersebut. Setelah itu, para tokoh adat yaitu (Pian Datuak Maju dan Muklis Datuak Gompo), agama (Malin Sidi), dan tokoh masyarakat Bapak Puri) akan berdiskusi untuk menetapkan waktu dan tempat acara.

Waktu pelaksanaan *bakawu* terbagi menjadi 2 kali pertama ketika padi berusia 1 bulan setelah di tanam proses *bakawu* ini hanyalah makan bersama saja bentuk dari silaturahmi antara penatani yang mempunyai sawah disana. Kedua, yaitu pada musim padi mau mengeluarkan buahnya (umur padi dua bulan setelah ditanam). Pada pagi harinya, para ibu akan mulai mempersiapkan nasi dan sambal yang akan dinikmati selama acara resepsi *Bakawu*. Tempat yang dipilih untuk pelaksanaan tradisi ini

merupakan area dataran yang teduh dan rindang disekitaran lokasi persawahan, memberikan kenyamanan bagi semua yang hadir saat acara berlangsung. Keberadaan lingkungan yang nyaman sangat penting agar masyarakat dapat merasakan suasana kekeluargaan dan persatuan selama acara berlangsung, menciptakan momen yang bermakna bagi seluruh masyarakat.

Bakawu diawali dengan acara makan bersama, di mana nasi dan sambal yang dimasak oleh para ibu pada pagi hari disajikan di tengah lingkaran tempat duduk para bapak-bapak yang baru pulang dari ibadah Jumat. Dalam tradisi ini, para laki-laki sengaja menahan diri untuk tidak makan di rumah masing-masing, melainkan berkumpul di sawah tempat berlangsungnya acara *Bakawu*. Tokoh adat (Muklis Datuak Gompo) kemudian membuka acara dengan petatah-petitih singkat untuk memperkenalkan suasana dan mempersilakan masyarakat untuk mulai menikmati hidangan. Setelah menikmati hidangan utama, acara dilanjutkan dengan memakan *parabuang* (makanan penutup berupa buah atau agar-agar).

Setelah itu, ritual berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu zikir (Q.S. *al-Ikhlâs*, Q.S. *al-Falaq*, Q.S. *al-Nas*, Q.S. *al-Fatihah*, 10 ayat pertama Q.S. *al-Baqarah*, ayat kursi, dan tahlil sebanyak 33 kali) yang dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama (Malin Sidi). Ritual ini merupakan langkah awal yang sangat penting, di mana doa dipanjatkan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari segala bentuk bala atau bencana yang dapat mengancam sawah dan lahan pertanian masyarakat (Observasi, 2024). Pembacaan doa dan dzikir ini tidak hanya merupakan formalitas belaka, tetapi juga menjadi inti dari ritual yang menggambarkan keyakinan masyarakat akan kekuatan Allah Yang Maha Kuasa sebagai pelindung utama.

Melalui doa dan dzikir ini, masyarakat berharap dapat menjalin ikatan spiritual yang kuat dengan Sang Pencipta, yang diyakini berperan aktif dalam menjaga kesejahteraan mereka. Suasana yang diciptakan selama pembacaan doa ini sangat penting, karena diyakini dapat menghadirkan ketenangan dan kedamaian. Energi negatif yang mungkin mengganggu keberlangsungan pertanian dan kehidupan sehari-hari akan diusir, menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan harmonis. Proses ini juga berfungsi sebagai momen refleksi, di mana masyarakat diajak untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam dan kekuatan gaib yang ada di sekeliling mereka.

Setelah doa dan zikir selesai, masyarakat melanjutkan ke tahapan utama dari upacara *Bakawu*, yaitu menulis Q.S. *al-Anfal* ayat 17 di pelepah kelapa yang masih muda. Pemilihan itu didasari pada keyakinan pelepah muda “memiliki kesucian dan kesegaran yang sesuai untuk membawa doa dan harapan”. Dengan penuh kehati-hatian, masyarakat menuliskan ayat tersebut menggunakan tinta (pulpen), menciptakan simbol-simbol (*rajah*). Lebih lanjut lihat Gambar di bawah.

Gambar 1-2. Q.S. *al-Anfal* ayat 17 di pelepah kelapa



Sumber: Dokumentasi, 2024

Setelah Q.S. *al-Anfal* ayat 17 ditulis, pelepah tersebut ke sebuah ranting kayu atau dahan yang telah dipisahkan dengan daunnya. Ranting kayu ini menurut keyakinan masyarakat setempat melambangkan kekuatan dan ketahanan, diikat dengan tali yang dibuat dari serat alami, sebagai tanda kesatuan dan saling dukung masyarakat. Setelah terikat dengan rapi, ditancapkan di dua sudut sawah (aliran masuk dan keluarnya air).

Bakawu dan Resepsi Q.S. *al-Anfal* ayat 17

Melalui kacamata resepsi eksegesis, Q.S. *al-Anfal* ayat 17 dalam *bakawu* dimaknai oleh masyarakat Jorong Padang Candi Nagari Sungai Dareh untuk memohon pertolongan (meminta bantuan) Allah SWT dan menghindari bala gagal panen. Dalam konteks ini, masyarakat Jorong Padang Candi memahami kata “melempar” (رَمَيْتَ) dalam potongan ayat tersebut sebagai perlindungan yang diinternalisasikan melalui tradisi *bakawu*. Keyakinan tersebut tidak terlepas dari konteks turunnya ayat ini. Pendapat Malin Sidi (Wawancara, 2024):

“...*Dalam acara bakawu ko ado ayat Al-Qur’an nan bapakai Qs-Al Anfal ayat 17. Dimano ayat ko dulu sajarah e tuwun katiko perang badar. Katiko nabi dalam baporang ngenek pasukan e nye dari uwang kafir tu, sudah tu Allah hutaala manolong rasul ko, di suwuah lah dek Allah ko nabi malalui malaikat jibril untuk maambiak kosiak, sudah tu compak an ka uwang kafir tu yang jauh nyin jarak e dari rosul ko, tapi dek partolonga Allah hutaala ko tadi sampai lah kosiak ko ka pado uwang kafir tu dan konai lah mato uwang tu dek kosiak ko tadi, heboh lah uwang ko dak tontu jo ka ngapo dek uwang kafir ko lai do, baru lah pasukan rosul ko manyorang urang kafir tu pado akhir e monang lah rombongan rosullah ko di perang badar ko tadi. Dengan harapan kami basamo-samo ayat yang kami lotak an diswah ko menjadi panolong untuk sawah-sawah kami ko tahlak dari bala nan ka tibo ko lah konai dek bala nyo mudah-mudah Allah hutaala mancompak an e jauh dari siko dek Allah Lah yang bisa Mancompak an e nyo, dan hanyo Allah lah yang bisa dan maha pandai nyo. Kok di kajinyin a di acara bakawu ko dak ado gai sabanou e kami manduoan tuhan de, mungkin salamo ko uwang nan manyobuik sosek ko dak ontu jo tradisi ko de.”*

Indonesia:

“*Dalam acara bakawu ada ayat yang dipergunakan yaitu Qs-Al Anfal ayat 17. Dimana ayat ini turunnya ketika perang badar, rasul ketika dalam perang ini hanya memiliki sedikit pasukan dibandingkan dengan pasukan orang kafir. Setelah itu Allah SWT menolong rosul dengan memerintah kan melalui malaikat jibril untuk mengambil segenggam pasir lalu lemparkan kepada orang kafir, yang jaraknya sangat jauh dengan rosullah. Tapi karena bantuan dari Allah SWT Pasir ini sampai kepada orang-orang kafir itu sehingga mengenai mata nya yang membuat orang-orang kafir itu kocar-kacir, dan hal ini lah yang dimanfaatkan oleh umat muslim untuk menyerang nya sehingga menanglah rombongan Rasul di berperangan Badar. Setelah itu dilihat dari ayatnya Allah SWT mengatakan bukan rasul yang melempar tapi Allah lah yang melempar kepada orang-orang kafir itu. Dengan harapan ayat yang kami letakan di sawah- dapat menjadi penolong bagi sawah-sawah kami dari hama yang akan datang dan Allah SWT melemparkan nya jauh dari sini, karena Allah SWT lah yang bisa melemparkan nya, dank arena Allah SWT yang*

maha bisa. Jika seandainya di bahas mendalam acara *bakawu* ini tidak ada unsur menduakan Allah, mungkin selama ini orang-orang kami sesat dengan adanya tradisi ini.”

Dengan demikian, dapat dipahami pemahaman masyarakat Jorong Padang Candi Nagari Sungai Dareh tidak dapat dipisahkan dari menempatkan al-Quran sebagai teks bermakna dalam bahasa Arab serta *sabab al-Nuzul* yang melatarbelakangi munculnya ayat ini. Melalui proses transmisi dan penerimaan, ayat tersebut kemudian tidak hanya menjadi *nash* yang termaktub dalam lembaran al-Qur'an, tetapi hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat Islam. Proses tersebut menghasilkan resepsi yang berbeda-beda, khususnya di Sungai Dareh, masyarakat meyakini sebagai ayat yang dapat menangkal bala, menjauhkan hasil panen dari hama, serta gagal panen. Oleh karena itu, Q.S. Al-Anfal ayat 17 menjadi dasar utama dan teks sakral dalam pelaksanaan tradisi *bakawu*.

Di samping itu, salah satu bentuk masyarakat Nagari Sungai Dareh melakukan resepsi estetis terhadap Q.S. al-Anfal ayat 17 yaitu pada saat menuliskan potongan ayat tersebut di pelepah kelapa yang masih muda. Sehingga dapat dirasakan keindahan serta dan keestetikaannya pada saat melihat tulisan tersebut. Melalui proses transmisi dan penerimaan, ayat tersebut tidak hanya dipandang sebagai *nash* tertulis dalam mushaf, tetapi juga hidup dan berkembang dalam kehidupan komunitas Islam setempat. Proses ini menghasilkan resepsi yang beragam, khususnya di Sungai Dareh, di mana masyarakat meyakini ayat tersebut mampu menolak bala, melindungi hasil panen dari serangan hama, serta mencegah gagal panen. Oleh karena itu, QS al-Anfal ayat 17 menjadi dasar utama dan dianggap sebagai teks sakral dalam pelaksanaan tradisi *Bakawu*.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang tokoh agama di Nagari Sungai Dareh bahwa Tokoh pertama yang mencetus atau yang mengajarkan kepada masyarakat tradisi *bakawu* di Jorong Padang Candi Nagari Sungai Dareh merupakan guru besar silat pangian yang mempunyai keilmuan tarikat Syattariyah yang bersanad keilmuannya dengan Syekh Burhanudin Ulakan yaitu Duli Datuak Mangku. Ia merupakan tokoh yang berpengaruh di masanya. Setelah itu tradisi *bakawu* di anjutkan oleh para tokoh agama dan tokoh adat yang mewarisi keilmuan dari Datuak Mangku Duli. Namun, tidak ditemukan kapan pastinya tradisi mulanya dilakukan, hanya diperkirakan sekitar tahun 1901 (Malin Sidi, 2024). Berdasarkan hal tersebut, jaringan *bawawu* dimulai dari Syekh Abdurauf Assingkili yang ditransmisikan kepada Syekh Burhanuddin Ulakan, kemudian Syekh Supayang yang belajar agama dengan Syekh Burhanuddin lalu melanjutkan pengembang ilmu itu di Daerah Sijunjung biasanya orang menyebut dengan *Surau* Colau. Syekh Supayang memiliki murid bernama Duli (putra Dharmasraya) yang kemudian dikenal dengan Datuak Mangku Duli (gelar turun-temurun hingga sekarang).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai resepsi Q.S. al-Anfal ayat 17 dalam tradisi *Bakawu* di Jorong Padang Candi, Dharmasraya, Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Bakawu* dilakukan setiap hari Jumat setelah salat Jumat sekitar pukul 14.00, diawali dengan makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama. Setelah itu, masyarakat yang dipandu oleh tokoh adat dan tokoh agama melanjutkan resepsi terhadap Q.S. al-Anfal ayat 17 dengan menuliskan ayat tersebut pada pelepah kelapa muda, lalu mengikatnya

pada ranting kayu dan menancapkannya di dua sudut sawah, yakni pada titik masuk dan keluar air, sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dari gangguan yang merugikan hasil pertanian. Selain itu, resepsi terhadap Q.S. *al-Anfal* ayat 17 dalam tradisi Bakawu terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu resepsi eksegesis yang memaknai kata رَمَيْتَ (“melempar”) sebagai simbol ikhtiar menghalau hama, resepsi estetis yang tampak dalam penulisan ayat dengan kaidah khat sulus pada pelepah kelapa muda sebagai ekspresi doa yang bernilai keindahan spiritual, serta resepsi fungsional yang memaknai ayat sebagai media tolak bala yang diwariskan secara turun-temurun dari Syekh Abdurrauf Syingkil hingga Duli Datuak Mangku Sungai Dareh dan diwujudkan dalam praktik ritual di persawahan berdasarkan otoritas tokoh agama dan adat.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1996.
- Abshor, M Ulil. “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta” 3 (2019).
- Afifah, Farida Nur, Khairun Niam, And Subi Nur Isnaini. “Resepsi Fungsional Surah Al-Quraisy: Pembacaan Surah Al-Quraisy Dalam Pengobatan Fide’ Pada Komunitas Madura Di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat.” *Mafatih* 3, No. 1 (September 4, 2023):
- Afifah, Sarah. “Resepsi Al-Quran Dalam Kesenian Larasmadya (Kajian Living Quran Di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman).” Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Ag, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Perpustakaan Uin Antasari Banjarmasin*, N.D. Accessed September 2, 2024.
- Ahmad, Rofiq. “Penerimaan Al-Qur’an Di Indonesia: Studi Kasus Tentang Tempat Al-Qur’an Dalam Masyarakat Nonarab,” N.D.
- Amin, Khairul. “Badawah & Hadarah: Konsep Sosiologi Ibn Khaldun.” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, No. 1 (December 6, 2018):
- Amin, Muhammad, And Muhammad Arfah Nurhayat. “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, No. 2 (December 31, 2020): 290–303.
- Anwar. “Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan,” N.D. Accessed September 15, 2024.
- Ash-Shiddieky, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Astuti, Sri Mardiani Puji. “Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus Di Desa Rantau Jaya Udik Ii Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).” Undergraduate, Iain Raden Intan Lampung, 2017.
- Bajuri, Moh Karnawi. *Kamus Aliran Dan Faham*. Penerbit " Indah", 1989.
- Basyir, Ahmad Azhar. “Hukum Adat Bagi Umat Islam Disusun Oleh Ahmad Azhar Basyir.” Fh-Uii, 1983.

- Choirul Rofiq, Ahmad. "Sejarah Islam Periode Klasik." Accessed June 1, 2024.
- Data Wali Nagari Sungai Dareh, June 28, 2024.
- Dkk, Aghna Rosi Saputr. *Membumikan Al-Qur'an Ditanah Melayu (Living Qur'an)*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Fathurrochman. "Man Hum Al-Rafidhah: Pandangan Kritis Habib Salim Bin Jindan Terhadap Syiah Rafidah Di Nusantara Abad Xx." Masterthesis, Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Fatmawati, Fatimah. "Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)." *Al-Tadabbur* 6, No. 1 (June 18, 2020):
- Hamka, Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani, 2015.
- Ikel. Masyarakat Jorong Koto Godang Wawancara Rabu, June 26, 2024.
- Jagokata.Com. "Arti Kata Transmisi. Semua Maksud Kata Dari Kbbi. Transmisi Adalah..." Accessed November 30, 2024.
- Junus, Umar. "Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar." (*No Title*). Accessed June 1, 2024.
- Khusna, Kholifatul. "Tipologi Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Oemah Al-Quran Malang: Studi Living Al-Quran." *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies* 1, No. 1 (September 22, 2021).
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, No. 1 (June 30, 2021):
- Mabrur, Hajjin. "Transformasi Kebudayaan Dalam Prespektif Al-Quran." *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5, No. 1 (May 8, 2021): 45–63.
- M.Kes, Dr Ekayanti Hafidah Ahmad, Skm, Dr Ns Makkasau Ms.Edm M. Kes, Fitriani M.M Skm, Anita Latifah Mh S. Si, Sh, Marlin Eppang M.Kep S. Kep , Ns, Syahrani Buraerah M.Kes Skm, Dr Sri Syatriani Kes Skm , M., Dr Widia Shofa Ilmiah M.Kes Sst, Titik Suhartini M.Kep S. Kep , Ns, And Lidia Widia M.Kes S. St. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023.
- Muhammad, Fauzan Nasir. *Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living Al-Qur'an Di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)*, 2016.
- Muklis, Tuak Gompo. Wawancara Dengan Niniak Mamak Nagari Sungai Dareh, July 19, 2024.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media, 2016.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian." *Journal Of Islamic Studies And Humanities* 1, No. 2 (N.D.).
- Nurdin, A. Fauzie. "Integralisme Islam Dan Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Pada Pembangunan Propinsi Lampung." *Unisia* 32, No. 71 (May 24, 2009).
- Panjaitan, Doli Tua Mulia Raja, And Piki Darma Kristian Pardede. *Administrasi Publik*. Eureka Media Aksara, 2021.
- "Pencarian - Kbbi Vi Daring." Accessed March 12, 2024.

- Pian, Tuak Majo. Wawancara Dengan Tokoh Adat Nagari Sungai Dareh, July 19, 2024.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Teori Kritik Dan Penerapannya Dalam Sastra Indonesia Modern*. Ugm Press, 2021.
- Puri. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Nagari Sungai Dareh, July 19, 2024.
- Qudisia, Miatul. "Analisis Surat Al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement." *Jurnal Tafseer* 9, No. 1 (June 30, 2021):
- Rahmawati, Nur Widad, And Rifqi As'adah Al Laily. "Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala Di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 11, No. 1 (June 30, 2023):
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (January 2, 2019): 81.
- Rofiah, Aliyatiur. "Resepsi Al-Quran Dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Enthus Susmono (Studi Kasus Lakon Bima Ngaji)." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Rofiq, Ahmad. "The Reception Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community." The Temple University Graduate Board, 2014.
- Rohman, Dudung Abdul. "Tipologi Pergerakan Dakwah Islam Di Indonesia." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 12, No. 32 (April 15, 2018):
- Rohman, Moch Abdul. "Resepsi Kyai Terhadap Al-Qur'an: Kajian Kitab Tafsir K.H Ahmad Yasin Asymuni." Masters, Iain Kediri, 2017.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an." *Tsaqafah* 7, No. 1 (May 31, 2011): Sejati, Kinanti Sekar Arum Prasetya. "Resepsi Al-Quran Dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis." Uin Walisongo, 2020.
- Shiddiq, Muhammad Jafar. "Sejarah Tradisi Budaya Poligami Di Dunia Arab Pra Islam (Perspektif Tradisi Coomans Mikhail)." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 7, No. 1 (June 5, 2023): 2009.
- Sidi, Malin. Wawancara Dengan Tokoh Agama Nagari Sungai Dareh, July 19, 2014.
- "Spiritual In The Quran: Concepts And Constructs | Al-Irsyad: Journal Of Islamic And Contemporary Issues." Accessed May 31, 2024.
- Sudariyah. "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, Ntb)." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta, 2008.
- Susanti, Ita, And Muhtadi Abd Mun'im. "Ritual Tolak Bala™ (Studi Fenomenologi Interpretatif Di Bhujuk Accam, Kampung Laok Saba, Desa Aengbaja Kenek, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep)." *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, No. 1 (February 22, 2020).

- Ulinuha, Ulfati. "Tradisi Slametan Kematian Di Desa Pepelegi Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo." Undergraduate, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, And Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, No. 2 (October 5, 2020):
- Wardani, Deslira. "Rumah Gadang Tiang Panjang Peninggalan Kerajaan Sungai Dareh Kabupaten Darmasraya:" 24, No. 1 (2020).
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2, No. 02 (December 21, 2017):
- Widyastuti, Widyastuti. "Tradisi Langkahan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Di Dusun Ngringin, Desa Jatipurwo, Kecamatan Jatipuro, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Wulandari, Ratna Dwi Mei, And Sulisty Anjarwati. "Partisipasi Ibu-Ibu Jamaah Pengajian Yasinan Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat." *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi* 10, No. 2 (2018): 10–19.
- Yoga, Muhammad. Masyarakat Jorong Koto Godang, Nagari Sungai Dareh, Wawancara, Rabu, June 26, 2024.
- Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'antm Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, No. 02 (November 30, 2021):
- Yunus, Moch. "Peringatan Maulid Nabi:" *Humanistika : Jurnal Keislaman* 5, No. 2 (June 15, 2019):